

Oral Presentation (AEVI-16)

Investigasi Wabah Anthraks di Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016Priyamanaya I G A^{1*}

¹ Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Pinrang
*Corresponding author's email: vetpriyamanaya@gmail.com

Keywords: antraks, Kabupaten Pinrang, Sulawesi, wabah.**PENDAHULUAN**

Anthraks adalah penyakit menular yang biasanya bersifat akut atau perakut pada berbagai jenis ternak (pemamah biak, kuda, babi dan sebagainya), yang disertai dengan demam tinggi dan disebabkan oleh *Bacillus anthracis*. Biasanya ditandai dengan perubahan-perubahan jaringan bersifat septisemia, timbulnya infiltrasi serohemoragi pada jaringan subkutan dan subserosa, disertai dengan pembengkakan akut limpa (Tarumingkeng 2014).

Insidensi kasus di provinsi Sulawesi Selatan sebelum tahun 2015 hanya ada 5 Kabupaten/kota yang endemis Anthrax diantaranya Kota Makassar, Kabupaten Maros, Gowa, Takalar dan Bone, dengan hewan rentan yang tertular : sapi, kerbau, kuda dan babi dan kesemuanya menimbulkan kematian pada ternak dan penularan ke manusia dalam bentuk anthrax kulit. Kabupaten Sidrap menjadi tujuan berikutnya setelah anthrax mewabah di Kabupaten Bone tahun 2014 dengan adanya kasus di awal tahun 2015 dan akhirnya dengan lalu lintas ternak yang tidak terkontrol kabupaten Pinrang berpeluang menjadi destinasi berikutnya wabah antraks.

Tujuan kegiatan adalah melakukan penyidikan kejadian kematian sapi di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, melakukan pengumpulan data epidemiologis, penanganan ternak sakit, pengambilan spesimen di lapangan, dan untuk mengetahui penyebab kematian Sapi di Kabupaten Pinrang

MATERI DAN METODE

Penyidikan kejadian kematian sapi di Kabupaten Pinrang dilaksanakan di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada hari Sabtu, 20 Februari 2016 oleh tim Keswan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang sebanyak 3 orang dan dilanjutkan pada hari Jumat 26 Februari 2016 2 orang dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang dan tim BBVet maros sebanyak 3 orang.

Pengumpulan data dan informasi.

Informasi dan data-data lapangan diperoleh tim Keswan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan peternak.

Pengambilan spesimen. Pengambilan spesimen dilakukan oleh Keswan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang berdasarkan informasi tanda klinis atau sindrom di lokasi kejadian kandang sapi milik bapak Nohong dan bapak Zainuddin untuk selanjutnya dilakukan pengujian di laboratorium BBVet Maros.

Pengujian laboratorium. Pengujian spesimen yang diambil oleh Keswan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang dilakukan di Balai Besar Veteriner Maros dengan memperhitungkan dugaan ke arah penyakit anthraks.

Analisa data. Analisa data dilakukan secara deskriptif dan analitik sederhana, pembuatan kurva epidemic, dan penghitungan mortalitas. Definisi kasus yang ditetapkan adalah Ruminasia (sapi dan kerbau) mati mendadak, memperlihatkan tanda lemah, anoreksia, demam, gangguan pernafasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kronologis kematian ternak sapi.**

Informasi kematian ternak sapi di Dusun Palita Desa malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang dilaporkan oleh bapak Nohong pada tanggal 18 Februari 2016. Mendapat laporan dari peternak bahwa telah terjadi kematian mendadak pada ternak sapi miliknya di desa malimpung kecamatan Patampanua, Petugas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PPKH) kecamatan Patampanua langsung menuju lokasi kejadian untuk melakukan pengobatan pada ternak yang menunjukkan tanda klinis. Didapati ternak menunjukkan klinis: Lemah, Demam, Ambruk dan Tidak lama kemudian mati. Berdasarkan wawancara dengan pemilik, diagnosa sementara mengarah ke keracunan karena memakan sekam bekas litter dari peternakan ayam potong disekitar lokasi.

Kematian ternak masih berlanjut di lokasi kandang yang sama dan kandang sekitar, hingga

tanggal 19 Februari 2016 jumlah kematian total 5 ekor sapi. Berdasarkan laporan itu tim Kesehatan Hewan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang melakukan pengobatan dan pencegahan lanjutan selama 3 hari berturut turut dari tanggal 20-22 Februari 2016 dikandang bapak Nohong dan Bapak Juma, menggunakan antibiotik, multivitamin dan antipiretik serta melakukan pengambilan sampel ulas darah, serum dan leleran hidung pada sapi yang menunjukkan tanda klinis.

Setelah dilakukan pengobatan dan pencegahan, hanya ada 1 kematian sapi lagi di kandang bapak Nohong dan Bpk Juma pada tanggal 22 february 2016 dan setelahnya tidak ada kematian lagi, hingga ada laporan tanggal 26 Februari 2016 dari bapak zainuddin bahwa ada kematian 4 ekor sapinya dengan organ limpa berukuran lebih besar dari ukuran normal Pada tanggal yang sama Tim mengambil sampel organ sapi yang mati dan tanah bekas pemotongan sapi untuk di periksa di laboratorium Balai Besar Veteriner Maros.

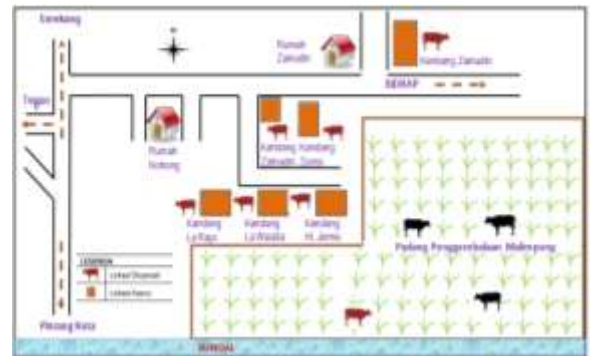


Gambar 1. Limpa yang membengkak dan lebih besar dari ukuran normal

Berdasarkan surat hasil pemeriksaan BBVet Maros No.Epi 07160171 tanggal 29 Februari 2016 menyatakan bahwa hasil uji sampel organ dikoleksi dari sapi milik bapak Zainuddin dan sampel tanah dari kandang bapak Nohong positif Anthraks.

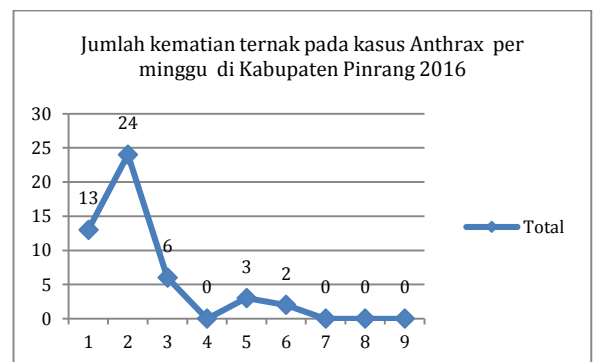


Gambar 2. Kerangka waktu kasus anthraks di Kabupaten Pinrang tahun 2016



Gambar 3. Peta partisipasi kasus Anthraks di Kabupaten Pinrang tahun 2016

Berdasarkan hasil penelusuran kasus, menunjukkan bahwa jumlah peternak yang melaporkan kejadian kematian ruminansia sebanyak 11 peternak dengan jumlah kematian ternak sapi dan kerbau 13 ekor pada minggu pertama wabah dan meningkat pada minggu berikutnya dengan jumlah kematian ternak sebanyak 24 ekor tetapi menurun pada minggu ke III wabah, dikarenakan telah dilakukan surveilas, diagnosa definitif serta pengendalian wabah Anthraks pada sapi dan kerbau.



Gambar 4. Grafik kematian ternak sapi dan kerbau akibat anthraks

Secara Topografi desa Malimpung, kecamatan Patampanua Pinrang memiliki topografi landai yang berbatasan langsung dengan lokasi anthraks yang terjadi di kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), kecamatan Kulo, desa Kulo (kasus anthraks 5 Januari 2016). Para peternak di desa Malimpung dan desa Kulo memiliki pola peternakan secara ekstensif dengan menggembalakan ternak secara bersama sama di padang penggembalaan perbatasan antara desa Malimpung dan Kulo. Penularan melalui spora antraks bersumber dari tanah pertanian dan padang rumput tempat penggembalaan ternak hanya diperlukan sejumlah kecil spora Antraks untuk menimbulkan penyakit (Dharmojono, 2001).

Lalu Lintas ternak dan manusia beserta pola peternakan ekstensif di daerah kasus diduga menjadi salah satu faktor pemicu timbulnya anthraks di wilayah Pinrang. Hal tersebut harus

menjadi perhatian bagi wilayah kabupaten tetangga seperti halnya kabupaten Enrekang, Tana Toraja, Kota Pare Pare, kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa. Pengawasan lali lintas ternak ruminansia dan produknya dari daerah kasus wajib diperketat terutama pada kabupaten tetangga, agar wilayah mereka tidak turut tertular anthraks. Deskripsi GPS pemetaan kasus anthraks di Pinrang dan Sidrap dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta lokasi kasus anthraks di Pinrang dan Sidrap dan batas wilayah kabupaten tetangga

Faktor risiko penyebaran kasus anthraks di Pinrang antara lain yaitu pola pemeliharaan ternak yang digembalakan, lemahnya pembatasan dan pengawasan lalu lintas sejak awal kejadian kasus hingga kasus tersebut di simpulkan / di diagnosa masih kurang, dibuktikan dengan ditemukannya lalu lintas ternak (kerbau) melalui daerah kasus tanpa Surat Keterangan Kesehatan Hewan (gambar 6) dan lemahnya deteksi,identifikasi kasus terjadi pada manusia yang terpapar oleh anthraks.



Gambar 6. Faktor-faktor resiko penyebaran kasus Anthraks di Kabupaten Pinrang

Tindakan pengendalian yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kabupaten Pinrang adalah melakukan pembatasan lalu lintas

ternak, penanganan hewan sakit, vaksinasi, pemusnahan bangkai, pengawasan lalu lintas ternak, KIE, surveilans dan koordinasi lintas sektoral. Pelaporan dan Pengambilan keputusan secara cepat dan tepat sangatlah penting dilakukan. Langkah pengendalian yang harus terus dilakukan adalah koordinasi lintas sektoral dan intansi terkait, Pembatasan lalu lintas ternak dan produk asal ternak di desa kasus (kerjasama dengan TNI/POLRI dan Satpol PP), pengobatan dan pembentukan ring vaksinasi pada populasi hewan berisiko, melakukan sosialisasi penyakit anthraks dan penelusuran penyebaran anthraks pada manusia (kerjasama dengan dinas kesehatan, komisi daerah zoonosis dan aparatuer daerah). Tindakan pengendalian terus dilakukan hingga status wabah anthraks di Pinrang dicabut pada hari ke 60 tanggal 15 april 2016 setelah 20 hari sejak kematian terakhir ternak akibat Anthraks.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penyidikan yang dilakukan mulai dari respon laporan peternak. Pengamatan tanda klinis, pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium dan hasil pemeriksaan laboratorium, dapat disimpulkan bahwa penyebab kematian sapi dan kerbau di Kabupaten pinrang disebabkan oleh Bakteri *Bacillus Anthracis*.

Faktor risiko penyebaran kasus anthraks pda ternak sapi dan kerbau di Kabupaten Pinrang antara lain yaitu pola pemeliharaan ternak yang digembalakan dan lemahnya pembatasan dan pengawasan lalu lintas ternak.

Tindakan pengendalian yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian dan peternakan Kabupaten Pinrang adalah melakukan pembatasan lalu lintas ternak, penanganan hewan sakit, vaksinasi, pemusnahan bangkai, pengawasan lalu lintas ternak, KIE, surveilans dan koordinasi lintas sektoral.

Saran yang dapat diberikan untuk investigasi dan pengendalian wabah lebih lanjut perlu dilakukan langkah-langkah antara lain:

1. Penyidikan penyakit, penanganan hewan sakit dan pengujian sampel sebaiknya tidak ditunda
2. Stok VOD sebaiknya selalu tersedia
3. Sosialisasi pedoman penyelenggaraan koord lintas sektor menghadapi KLB/wabah dan Penyakit infeksius emerging

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adji RS, Natalia L. 2014. Pengendalian Penyakit Antraks: Diagnosis, Vaksinasi dan Investigasi. *JITV*, 19(3).
- [2] Dharmojo. 2001. 15 Penyakit Menular dari Binatang ke Manusia. Melinia Populer Jakarta 84 - 97.
- [3] Tarumingkeng IRC. 2004. Ekologi Zoonosis Anthrax Penyakit Ternak Endemik Bogor Yang Perlu Diwaspadai.